

NEGERI PRAYOGI

Namaku Tita. Aku siswa kelas duabelas di salah satu SMA di Yogyakarta. Aku senang menggambar. Entahlah, aku merasa lebih mudah berbicara lewat gambar daripada bicara langsung. Setidaknya, melalui gambar aku tidak perlu susah-susah merangkai kata agar dimengerti orang lain.

Sebenarnya aku sudah lama sekali punya niat ingin membuat komik. Tapi, niat tanpa dibarengi kerja, ya tidak akan ada hasilnya. Aku selalu merasa bosan di tengah pekerjaanku, lalu meninggalkannya begitu saja. Di samping bosan, aku juga kurang memiliki waktu luang. Tugas-tugas dari sekolah begitu banyak. Belum lagi bimbel dan les ini-itu menjelang Ujian Nasional. Semua itu hampir membuatku mati berdiri.

Sudah dua hari aku libur semester ganjil. Tidak sampai enam bulan lagi aku akan menempuh

Ujian Nasional. Ayah dan Ibu tidak menjadwalkan pergi liburan kemanapun dengan alasan aku harus belajar. Itu tandanya selama liburan ini aku hanya di rumah saja. Aihh, membosankan sekali. Tapi, aku punya ide cemerlang untuk menghilangkan kejenuhanku. Aku membuka laci meja belajarku. Mengambil buku kecil berwarna pink, lalu membukanya.

"Negeri Prayogi" gumanku membaca tulisan yang ada di lembar pertama buku itu. Aku ingat, dulu waktu kelas sebelas, aku berniat ingin membuat komik tentang dunia lain. Namun karena bosan, aku berhenti mengerjakannya di halaman ketiga.

Halaman pertama berisi judul, halaman kedua ada gambar sebuah pulau, yang tidak akan ditemukan di peta manapun. Aku membuatnya sembarang saja. Halaman ketiga adalah gambar sebuah rumah. Aku jadi berniat untuk melanjutkan komik ini. Aku mengambil pensil dan penghapus, lalu mulai mencoret sana-sini. Entahlah, apa yang aku gambar.

Tanganku hanya bergerak sesuka hati. Hanya mengikuti kemana pikiran ini akan membawanya. Setengah jam kemudian, terciptalah sosok anak laki-laki.

"Hmmm, ganteng juga." gumamku. Aku memutar-mutar pensil di tanganku. Berpikir bagaimana alur cerita komik ini. Lama aku terdiam di depan buku itu, dan tak juga kutemukan ide. Aku jadi haus. Tanpa menutup buku itu, aku beranjak dari tempat dudukku, dan berjalan menuju dapur. Aku rasa otakku juga butuh minum agar bisa lancar berpikir. Hehe. Setelah mengambil sebotol air mineral di kulkas, aku kembali ke kamarku. Kulihat bukuku sudah tertutup. Aku ingat sekali tadi tidak menutupnya. Aku segera memeriksa buku itu. Membuka lembar dimana terakhir aku menggambar. Ya, Tuhan! Gambarku hilang.

"Halo." kata seseorang mengagetkanku. Aku menoleh ke sumber suara. Di kasurku, kulihat seorang laki-laki sedang duduk memeluk guling.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaa!" aku berteriak kaget. Sosok itu berlari kearahku, mencoba membekap mulutku. Aku berontak.

"Siapa kau?" tanyaku.

"Lho, kok malah nanya? Justru aku mau nanya kekamu, nama aku siapa?" tanyanya.

"Jangan bercanda, aku bisa teriak!"

"Aku ini buatanmu!"

"Apaan sih?" aku merasa dipermainkan. "Ib...." belum sempat aku memanggil Ibu, laki-laki itu membungkam mulutku dengan tangannya.

"Kamu benar-benar ga ngenalin aku? Aku yang barusan kamu gambar."katanya. Dheg! Aku tersadar sesuatu, dia begitu mirip dengan tokoh komik yang kugambar tadi. Apa....

"Tidak mungkin!" kataku setelah berontak dan berhasil melepaskan diri darinya.

"Kau lihat gambar di bukumu sudah tidak ada, 'kan? Ya jelas, orang aku di sini." katanya.

"Aku datang untuk tahu siapa namaku. Kau belum memberiku nama." katanya kemudian. Aku menelan ludah. Apakah ini nyata? Aku mendekatinya. Sambil takut-takut, aku mencoba untuk menyentuh tangannya. Terasa hangat. Ia tersentuh olehku.

"Siapa kamu?"tanyaku.

"Lha, malah nanya lagi."

"Maksudku, kamu itu siapa? Orang mana?"

"Sini duduk dulu." katanya sambil menepuk-nepuk kasurku. Aku melotot. Aku menarik kursi belajarku dan duduk di sana.

"Aku tidak tahu siapa namaku. Seperti yang kukatakan tadi, kau belum memberinya tapi kau malah keluar kamar. Aku ini tokoh komikmu."

"Tidak mungkin." sanggahku.

"Ya sudah kalau tidak percaya." katanya sambil merebahkan tubuhnya di kasurku. Dianggapnya kamar ini kamarnya sendiri. Arggghh,

aku mencoba mengabaikannya. Sambil terus waspada, aku membuka bukuku dan mencoba menggambar.

"Hidup di duniamu susah, ya." kata laki-laki itu. Aku menoleh ke arahnya, "Susah bagaimana?" tanyaku.

"Ya susah. Kalau mau ngomong bingung karena satu kata bisa banyak arti, tergantung gaya pengucapannya." katanya. "Misalnya nih, kamu ngomong oh ya. Kalau ngomongnya sambil teriak, itu artinya kamu marah. Kalau ngomongnya sambil mengangkat telunjuk, artinya kamu setuju. Kalau ngomong oh ya sambil menepuk jidat, tandanya kamu baru mengingat sesuatu."

"Oh, ya?" tanyaku.

"Nah, kalau bicara sepertimu, artinya kau tidak percaya. Sungguh susah hidup di duniamu."

"Memangnya kalau di duniamu bagaimana?" tanyaku cuek sambil melanjutkan menggambar. Aku mulai terbiasa dengan kehadirannya.

"Kalau di negeriku, kami tidak bicara. Cukup lewat pikiran, semua akan mengerti. Cukup aku melihat matamu, aku akan mengerti apa yang kau inginkan. Jadi, tidak akan ada salah paham." jelasnya.

"Memangnya di negeri mana kamu tinggal?"

"Negeri Prayogi."

"Negeri Prayogi?" kataku sambil mengingat sesuatu. Sepertinya aku familiar dengan kata itu.

"Iya, negeri yang kaubuat." katanya. Ya, Tuhan. Aku melihat ke lembar pertama buku ini, "Negeri Prayogi," aku membacanya. Arggghh, aku bisa gila. Apa-apaan ini?

"Itu apa?" tanyanya. Aku menoleh dan melihat apa yang ditunjuknya.

"Buku-buku pelajaran. Aku sebentar lagi akan ujian." kataku.

"Sebanyak itu? Semuanya kamu pelajari?"

"Ya."

"Di negeriku, setiap anak tidak diwajibkan mengikuti semua mata pelajaran. Mereka di perkenankan memilih pelajaran yang sesuai dengan *passion* mereka."

"Aku harus tahu banyak hal biar jadi pintar." kataku. Ia mengangguk.

"Lalu ini apa?"

"Buku tulis."

"Buat apa?" tanyanya. Sumpah, apa benar aku telah menciptakan makhluk bodoh seperti dia?

"Ya buat nulislah. Buat nyatet pelajaran."

"Di negeriku, kami tidak pakai buku tulis, karena kami hanya perlu mendengar dan otak akan merekam. Hanya perlu memikirkan kata kunci saja, ingatan akan muncul."

"Enak sekali." kataku.

"Iyalah. Tidak perlu capek nulis." katanya.

Aku menelan ludah. Konsentrasiku benar-benar kacau. Sejak tadi, belum ada gambar yang berhasil kubuat. Aku beranjak dari meja belajar dan menhidupkan televisi.

"Kamu nonton aja. Ini *remote*-nya." kataku. Laki-laki itu antusias. Aku kembali ke meja belajar dan mengumpulkan semangatku.

"Ini siapa?"

"Itu penyanyi dangdut yang digosipkan selingkuh dengan pembawa acara yang terkenal itu." jelasku.

"Di negeriku, artis-artis tidak ada yang digosipkan begini-begitu, karena warga kami tidak suka bergosip."

"Berarti kau tidak tahu bagaimana asyiknya bergosip." kataku.

"Memang tidak tahu, dan tidak mau tahu." katanya cuek sambil mengganti *channel* televisi.